

**TINJAUAN KRIMINOLOGIS PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA
OLEH ANAK BERDASARKAN *THEORY OF ATTACHMENT***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Kesarjanaan Dalam Ilmu Hukum

Oleh:

**YULIA KUMALASARI
NIM. 0910111055**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS HUKUM
MALANG
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Artikel Ilmiah : **TINJAUAN KRIMINOLOGIS
PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA OLEH
ANAK BERDASARKAN *THEORY OF
ATTACHMENT*.**

Identitas Penulis :

a. Nama : **Yulia Kumalasari**
b. NIM : **0910111055**

Konsentrasi : **Kepidanaan**

Disetujui pada tanggal: 18 Januari 2013

Pembimbing Utama



Paham Triyoso, S.H, M.Hum

NIP. 19540517 198203 1 003

Pembimbing Pendamping



Dr. Nurini Aprilianda, S.H, M.Hum

NIP. 19760429 200212 2 001

Mengetahui,

Ketua Bagian

Hukum Pidana



Eny Harjati, S.H, M.Hum

NIP. 19590406 198601 2 001

**TINJAUAN KRIMINOLOGIS PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA
OLEH ANAK BERDASARKAN *THEORY OF ATTACHMENT***

Yulia Kumalasari

Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya

Email: Juliajurist@yahoo.com

ABSTRAKSI

Theory Of Attachment merupakan teori yang menjelaskan bahwa seseorang melakukan kejahatan karena kurangnya kehangatan dan kasih sayang dalam keluarga, serta konsekuensi ketika tidak mendapatkan hal itu. Keadaan keluarga *broken home* (orang tua bercerai) merupakan faktor kunci yang mempengaruhi seorang anak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba di samping faktor lingkungan, faktor individu, dan faktor sosial budaya. Di dalam keluargalah pendidikan dasar dalam anak dapat ditanamkan oleh orang tua, karena berawal dari keluarga anak dapat berkelakuan yang baik sesuai dengan didikan yang diberikan oleh orang tua. Adanya ikatan kasih sayang dalam keluarga antara anak dan orang tua serta komunikasi yang baik akan menanamkan pribadi yang baik dalam perkembangan pribadi anak. Jadi keutuhan keluarga yang harmonis adalah suatu kunci agar anak tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan buruk ataupun terpengaruh dari seseorang yang menjurus melakukan tindak pidana.

Kata Kunci: *Theory of Attachment*, Anak, Tindak Pidana Narkoba.

ABSTRACT

Theory Of Attachment is a theory that explains that a person committed a crime because of a lack of warmth and affection in the family, as well as the consequences of not getting it. The family of a broken home (divorced parents) is a key factor that affects a child involved in drug abuse in addition to environmental factors, individual factors, and socio-cultural factors. Within families in a child's education can be instilled by parents, because it begin from a family of well-behaved children according to parental education. The existence of the family ties of affection between children and parents and good communication will instill a good person in the personal development of children. So a harmonious family unit is a key that children are not easily influenced or affected by the bad neighborhood of a person who leads a crime.

Keywords: *Theory of Attachment*, Child, Narcotics Criminal Offenses.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan kepadatan penduduk menempati peringkat ke 4 (empat) negara-negara dunia.¹ Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk Tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia sebesar 237.556.363 jiwa, terdiri dari 119.507.580 laki-laki dan 118.048.783 perempuan.²

Padatnya penduduk Indonesia, tidak sejalan dengan luasnya lapangan pekerjaan yang tersedia, ada 32 juta jiwa yang hidup di bawah garis kemiskinan dan sekitar setengah dari seluruh rumah tangga tetap berada dibawah garis kemiskinan nasional.³ Keadaan ekonomi keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan menuntut orang tua untuk giat bekerja dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Kesibukan kerja dari orang tua tersebut sering membuat anak merasa bebas tanpa ada pengawasan, tanpa adanya pendidikan dalam keluarga yang ditanamkan oleh orang tua cenderung melakukan perbuatan yang tidak sepatasnya dilakukan anak. Salah satu perbuatan yang dimaksud yakni penyalahgunaan narkotika.

Narkotika merupakan bagian dari narkoba yaitu golongan obat, bahan atau zat yang jika masuk ke dalam tubuh berpengaruh terutama pada fungsi otak (susunan syaraf pusat) dan sering menimbulkan ketergantungan. Terjadi perubahan dalam kesadaran, pikiran, perasaan, dan perilaku pemakainya.⁴ Permasalahan narkotika memang bukanlah hal baru lagi, penyalahgunaan narkotika di Indonesia saat ini sudah pada fase yang mengkhawatirkan, penyalahgunanyapun saat ini sudah masuk pada semua lapisan baik dari kalangan atas, kalangan menengah, bahkan kalangan bawah sekalipun, tidak memandang tua atau muda bahkan anak pun juga terlibat dalam penyalahgunaan narkotika. Hal ini dapat dilihat dari data-data kasus

¹ **Penduduk** (online), <http://id.wikipedia.org/wiki/Penduduk>, diakses 01 November 2012.

² Roni, **Gambaran Umum Penduduk Indonesia** (online), <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=15452>, (01 November 2012), 2010.

³ **Iktisar** (online), <http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/overview>, diakses 01 November 2012.

⁴ Ahmadi Sofyan, **Narkoba Mengincar Anak Muda**, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007, hal 12.

yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar yang selanjutnya dapat disebut dengan Lapas Anak Blitar bahwa pada tahun 2009-2012 ada 78 anak yang terlibat dalam tindak pidana narkoba.⁵ Oleh karena itu harus ada pengaturan mengenai sanksi yang tegas terhadap penyalahgunaan narkoba oleh anak. Adapun pengaturan yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba dalam Undang-Undang No 35 Tahun 2009 tentang Narkoba yaitu:

a. Pasal 55 ayat 1 Undang-Undang Narkoba

- (1) Bahwa Orang tua atau wali dari Pecandu Narkoba yang belum cukup umur wajib melaporkan kepada pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit, dan/atau lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial yang ditunjuk oleh Pemerintah untuk mendapatkan pengobatan dan/atau perawatan melalui rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

b. Pasal 127 Undang-Undang Narkoba

Barang siapa menggunakan narkoba tanpa hak dan melawan hukum diancam berdasarkan ketentuan Pasal 127 Undang-Undang Narkoba, namun terhadap adanya penyalahgunaan narkoba tidak selalu dijatuhkan pidana. Hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 103 Undang-Undang Narkoba yang mana hakim dapat memutus untuk memerintahkan yang bersangkutan menjalani pengobatan dan/atau perawatan.

c. Pasal 128 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Narkoba.

- (1) Orang tua atau wali dari pecandu yang belum cukup umur, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 ayat (1) yang sengaja tidak melapor, dipidana dengan pidana kurungan paling lama 6 (enam) bulan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah).
- (2) Pecandu Narkoba yang belum cukup umur dan telah dilaporkan oleh orang tua atau walinya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 ayat (1) tidak dituntut pidana.

⁵ Hasil pra survey di Lapas Anak Blitar tanggal 04 Agustus 2012.

Anak melakukan penyimpangan tingkah laku atau perbuatan melanggar hukum merupakan salah satu faktor sebagai dampak negatif dari perkembangan teknologi yang semakin canggih dan tidak mengenal batasan usia dalam mengakses teknologi tersebut, arus globalisasi dibidang komunikasi dan informasi, majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan cara dan gaya hidup yang telah membawa perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang berpengaruh terhadap nilai dan perilaku anak. Namun faktor anak melakukan perbuatan melanggar hukum dapat dilihat dari faktor intern keluarga, karena faktor keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berperilaku.

B. MASALAH

1. Apa sebab-sebab anak menyalahgunakan narkotika ditinjau dari *Theory of Attachment*?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Lapas Anak Blitar dalam melakukan pembinaan terhadap Anak Didik Pemasarakatan penyalahguna narkotika?

C. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian hukum empiris, dengan menggunakan metode pendekatan yuridis kriminologis yaitu dengan cara melakukan pengumpulan data berkaitan dengan fakta-fakta tentang anak menyalahgunakan narkotika di Lapas Anak Blitar (pendekatan deskriptif), kemudian dilakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang ditemukan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong perilaku tersebut. Setelah mempelajari fakta-fakta dan sebab-akibat dari perilaku tersebut maka dilakukan analisa untuk menemukan dan mengungkapkan hukum bersifat ilmiah yang dikaitkan dengan *Theory Of Attachment*.⁶

Data diperoleh atau diterima dari hasil penelitian dan/ atau narasumber dengan melakukan studi lapang di Lapas Anak Blitar terkait dengan sebab-sebab anak menyalahgunakan narkotika dan bagaimana upaya dari pihak Lapas Anak dalam melakukan pembinaan kepada Anak Didik Pemasarakatan

⁶ Made Darma Weda, **Kriminologi**, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal 4.

Lapas Anak Blitar. Data berasal dari hasil wawancara dan metode dokumentasi, wawancara kepada petugas pembinaan Lapas Anak Blitar, Anak Didik Pemasyarakatan tindak pidana narkoba, orang tua/wali dari Anak Didik Pemasyarakatan tindak pidana narkoba, sedangkan dokumentasi melakukan Penelitian pustaka di Pusat Dokumentasi dan Informasi Hukum (PDIH) Fakultas Hukum, dan Perpustakaan Pusat Universitas Brawijaya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang bersifat deskriptif, memberikan gambaran atas obyek yang diteliti yaitu sebab-sebab anak menyalahgunakan narkoba dikaitkan dengan *Theory Of Attachment*. Setelah didapat gambaran mengenai sebab-sebab terkait dengan anak menyalahgunakan narkoba, digambarkan pula bagaimana upaya dari pihak Lapas Anak dalam melakukan pembinaan terhadap Anak Didik Pemasyarakatan penyalahgunaan narkoba. Data dan keterangan yang dikumpulkan akan dianalisa secara deskriptif, data (fakta) yang terkumpul kemudian diuraikan, dikaji, dan dianalisis untuk mencari pemecahan masalah berdasarkan kejelasan mengenai kenyataan yang kemudian dihubungkan dengan *Theory Attachment* dan hukum yang berkaitan dengan sebab-sebab anak menyalahgunakan narkoba.

D. PEMBAHASAN

1. Sebab-sebab Anak Menyalahgunakan Narkoba Ditinjau dari *Theory of Attachment* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Blitar

Kejahatan termasuk dalam perbuatan anti sosial, perbuatan tersebut bertentangan dengan peraturan perundang-undangan berlaku kemudian oleh Negara dibebankan sanksi pidana bagi pelaku kejahatan tersebut. Secara sosiologis, kejahatan merupakan suatu perikelakuan manusia yang diciptakan oleh sebagian warga-warga masyarakat yang mempunyai kekuasaan dan wewenang.⁷ Kejahatan dapat terjadi ketika ada interaksi sosial antara orang-orang yang ingin melakukan kejahatan tersebut. Sama halnya dalam penyalahgunaan narkoba, terjadinya seseorang menggunakan narkoba tanpa hak atau secara melawan hukum adanya interaksi sosial antara pelaku

⁷Soerjono Soekanto, **Kriminologi Suatu Pengantar**, Ghalia, Jakarta, 1981, hal 27.

penyalahguna narkotika dengan orang yang dapat disebut sebagai pengedar narkotika. Dengan adanya interaksi sosial antara keduanya maka terjadilah suatu tindak pidana narkotika.

Berdasarkan data penyalahgunaan narkotika oleh anak pada tahun 2009-2012 di Lapas Anak Blitar, penggunaan sabu-sabu dan ganja mengalami penurunan. Tahun 2009, penggunaan sabu sebanyak 17 kasus, sedangkan penggunaan ganja sebanyak 10 kasus. Menginjak tahun 2010 penggunaan sabu-sabu dan ganja semakin menurun. Penggunaan sabu sebanyak 14 kasus dan ganja sebanyak 7 kasus. Tahun 2011 penggunaan sabu menurun sedangkan penggunaan ganja semakin meningkat. Penggunaan sabu sebanyak 11 kasus sedangkan ganja sebanyak 9 kasus, dan terakhir pada tahun 2012 penggunaan sabu-sabu dan ganja semakin menurun, penggunaan sabu sebanyak 6 kasus sedangkan ganja 4 kasus.

Penurunan pada tingkat penyalahgunaan narkotika oleh anak di Lapas Anak Blitar dapat diakibatkan adanya beberapa faktor, antara lain:⁸

- Semakin meningkatnya razia narkotika yang dilakukan oleh polisi;
- Berhasilnya pihak polisi yang bekerjasama dengan instansi terkait dalam melakukan penyuluhan hukum tentang bahaya dan ancaman pidana penyalahgunaan narkotika kepada anak-anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA);
- Berhasilnya kinerja polisi dalam menangkap bandar-bandar narkotika, sehingga dapat mengurangi dan memperlambat beredarnya narkotika di lingkungan masyarakat;
- Berhasilnya pendidikan dalam keluarga yang diberikan oleh orang tua terkait dengan menghindari menjadi anak yang nakal;
- Kesadaran dalam individu anak dalam memilih teman dan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan faktor yang berpengaruh dalam peningkatan penyalahgunaan narkotika oleh anak di Lapas Anak Blitar antara lain:⁹

⁸ Wawancara dengan Andik Ariawan, Kasi Binadik Lapas Anak Malang, tanggal 01 Desember 2012.

- Mulai merambahnya peredaran narkoba, peredaran tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar, kota kecil seperti kabupaten juga mulai tersentuh oleh narkoba;
- Pembekalan yang kurang dari pihak sekolah bekerjasama dengan instansi terkait dalam upaya untuk menjauhi keterlibatan anak dalam penyalahgunaan narkoba;
- Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, terkadang sikap orang tua yang terlalu percaya pada anak tanpa diimbangi pengawasan dan perhatian kepada anak;
- Kurangnya pendidikan dalam keluarga yang tidak ditekankan oleh orang tua karena keadaan keluarga yang *broken home* (orang tua yang bercerai), terlalu ikut campur anak dalam masalah keluarga yang mengakibatkan anak depresi dan stres sehingga mudah terpengaruh dengan lingkungan jelek dan mencari pelarian dalam hal bertujuan untuk menghilangkan segala masalah dengan menggunakan narkoba.

Dalam proses mendidik anak, kedudukan keluarga merupakan hal yang fundamental dan mempunyai peranan yang vital karena dalam keluarga inilah, orang tua dapat membentuk dan mendidik karakter anak yang baik, tentunya dengan keadaan dan pendidikan keluarga yang baik pula. Namun ketika pendidikan didalam keluarga gagal maka anak cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat dan sering menjurus ke tindakan kejahatan.

Menurut B. Simajutak, kondisi-kondisi keluarga yang gagal memungkinkan menghasilkan anak nakal adalah:¹⁰

- a. seperti adanya anggota lain dalam keluarga sebagai penjahat, pemabuk dan emosional;

⁹ Wawancara dengan Andik Ariawan, Kasi Binadik Lapas Anak Malang, tanggal 01 Desember 2012

¹⁰ Maidin Gultom, **Perlindungan Hukum Terhadap Anak**, Refika Aditama, Bandung, 2012, hal 58.

- b. tidak adanya salah satu atau kedua orangtua karena kematian atau perceraian;
- c. kurangnya pengawasan orangtua karena sikap masa bodoh, atau sakit jasmani atau rohani;
- d. ketidakserasian karena adanya main kuasa sendiri, iri hati, cemburu terlalu banyak anggota keluarga dan kemungkinan adanya pihak lain yang campur tangan;
- e. perbedaan rasial, suku dan agama ataupun perbedaan adat istiadat rumah piatu atau panti asuhan.

Kondisi-kondisi keluarga gagal yang dikemukakan oleh B. Simanjutak benar secara fakta menghasilkan anak yang nakal.¹¹ Adanya anggota keluarga yang menjadi penjahat, dapat menjadi faktor anak menjadi nakal karena terpengaruh oleh perilaku dari anggota keluarga tersebut. Tidak adanya salah satu atau kedua orang tua karena kematian ataupun perceraian, kurangnya pengawasan orang tua karena sikap yang masa bodoh juga merupakan faktor anak menjadi nakal. Faktor lain yang mempengaruhi faktor lingkungan yang ikut-ikutan dengan teman yang nakal, dengan anggapan bahwa mengikuti teman yang nakal tersebut dapat ditakuti dengan teman-teman yang lain, jadi salah pergaulan yang sekedar ikut-ikutan.¹² Faktor ekonomi, dengan anggapan dapat menambah uang saku dengan mengantar sebuah bingkisan yang tanpa disadari barang tersebut narkotika.¹³

Berdasarkan wawancara kepada Anak Didik Pemasyarakatan Lapas Anak Blitar, tidak adanya perhatian dari salah satu atau kedua orang tua membuat anak tersebut merasa bebas tanpa ada pengawasan, merasa tidak ada perhatian yang diberikan oleh orang tua sehingga anak mencari perhatian dari lingkungan lain.¹⁴ Berikut tabel hasil wawancara 28 (duapuluh delapan) Anak

¹¹ Wawancara dengan Andik Ariawan, Plt. Kasi Binadik, 13 Oktober 2012.

¹² Wawancara dengan Andik Ariawan, Plt. Kasi Binadik, 13 Oktober 2012.

¹³ Wawancara dengan Andik Ariawan, Plt. Kasi Binadik, 13 Oktober 2012

¹⁴ Wawancara dengan wali dari A.I Anak Didik Pemasyarakatan Lapas Anak Blitar, 20 Oktober 2012

Didik Pemasyarakatan Lapas Anak Blitar, terkait dengan faktor-faktor anak menyalahgunakan narkoba.

Tabel 1.
Faktor-faktor Anak Menyalahgunakan Narkoba di Lapas Anak Blitar

No	Tersangka (Inisial)	Kelamin	Umur	Faktor penyebab
1.	D S	Pria	19	Diajak kawan.
2.	A S	Pria	19	Diajak kawan, untuk coba-coba.
3.	A I	Pria	19	Orang tua bercerai, tinggal dengan nenek.
4.	Bsm	Pria	17	Diajak kawan, untuk coba-coba
5.	R R R	Pria	20	Diajak kawan, untuk coba-coba
6.	F M	Pria	17	Kurang perhatian dari orangtua karena broken home.
7.	Rld	Pria	17	Salah pergaulan, coba-coba.
8.	A A	Pria	21	Orang tua Bercerai. Merasa bebas, coba-coba, salah pergaulan
9.	Adk	Pria	19	Kurang perhatian+pengawasan. Ayah menjadi TKI, ibu meninggal. Tinggal dengan bibi
10.	C S	Pria	17	Kurang perhatian dari orang tua, broken home.
11.	Ycs	Pria	18	Coba-coba.
12.	E S Y	Pria	19	Ingin dianggap hebat oleh teman-temannya.
13.	B S	Pria	18	Orang tua bercerai, pengaruh teman.
14.	Ach. A A	Pria	17	Coba-coba.
15.	Jmk	Pria	17	Keadaan keluarga broken home, butuh uang untuk hidup.
16.	M. R F R	Pria	18	Mempunyai banyak saudara sehingga perhatian+pengawasan dari orang tua kurang maksimal.
17.	W A S	Pria	16	Orang tua bercerai, narkoba sebagai pelarian.
18.	I J	Pria	17	Orang tua bercerai, ibu juga sebagai pengedar.
19.	Mtkm	Pria	17	Keterbatasan ekonomi, bekerja sebagai kurir.
20.	A R	Pria	19	Orang tua bercerai, membantu ibu mencari uang sebagai kurir.
21.	M. S A	Pria	16	Dijebak menyembunyikan sabu dalam tas.
22.	A Sbr	Pria	18	Pembuktian cinta kepada teman wanitanya.
23.	M Sh	Pria	17	Depresi akibat masalah keluarga.
24.	B R S B	Pria	18	Coba-coba karena penasaran.
25.	S H A	Pria	19	Coba-coba.
26.	M. I	Pria	19	Orang tua sibuk bekerja mengakibatkan kurangnya pengawasan
27.	L D	Pria	18	Orang tua bercerai, ibu sibuk bekerja sehingga kurang perhatian.
28.	D Y	Pria	18	Dijebak menyembunyikan sabu di dalam kantung celana jeans bagian belakang.

Sumber: *Data Primer, diolah, 2012*

Berdasarkan tabel 1 tersebut diatas dipaparkan berbagai macam faktor yang mempengaruhi anak menyalahgunakan narkoba, *Theory Attachment* mencoba menjelaskan apakah kurangnya kasih sayang dari orang tua merupakan faktor kunci yang melatar belakangi seorang anak menyalahgunakan narkoba. Berdasarkan hasil wawancara, ternyata kurangnya kasih sayang lebih dominan dan merupakan faktor kunci dalam melatarbelakangi seorang anak menyalahgunakan narkoba.¹⁵ Berawal dari orang tua yang cuek dalam memberikan perhatian dan pengawasan kepada anaknya, anak akan mudah terjerumus dalam lingkungan buruk, serta konflik keluarga yang secara sengaja atau tidak melibatkan anak hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Jalinan komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua serta anggota keluarga lainnya, meminimalisir konflik keluarga yang dapat mengganggu perkembangan jiwa anak merupakan kunci agar setiap anak tidak mudah tergoda untuk mencoba menggunakan narkoba, hal ini dapat dihindari apabila anak sudah mendapatkan kepenuhan dan kenyamanan dalam keluarga.¹⁶

2. Upaya-upaya yang Dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Anak Didik Pemasyarakatan Penyalahguna Narkoba.

Indonesia telah mempunyai landasan yuridis dalam melakukan upaya pembinaan terhadap anak yang melakukan tindak pidana sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Pemasyarakatan dan Undang-Undang Pengadilan Anak.¹⁷ Landasan yuridis ini menetapkan bahwa anak pelaku tindak pidana, yang telah diputus dan dijatuhi sanksi oleh Pengadilan Negeri dimana tindak pidana itu dilakukan, berupa pidana penjara, akan dilakukan pembinaan dalam sistem pemasyarakatan¹⁸ dan sesuai dengan Undang-

¹⁵ Wawancara dengan Andik Ariawan, Plt Kasi Binadik Lapas Anak Blitar, 03 November 2012.

¹⁶ Wawancara dengan Andik Ariawan, Plt Kasi Binadik Lapas Anak Blitar, 03 November 2012.

¹⁷ Adi Kusno, **Kebijakan Kriminal Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Narkoba Oleh Anak**, UMM Press, Malang, 2009. hal. 145.

¹⁸ **Ibid.**

Undang Pengadilan Anak pasal 45 ayat 3 bahwa tahanan anak ditempatkan khusus yang terpisah dengan narapidana orang dewasa dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA).

Di Lapas Anak Blitar ada 3 kategori Anak Didik Pemasyarakatan berdasarkan Undang-undang Pemasyarakatan pasal 1 butir 8 menyebutkan bahwa yang dimaksud Anak Didik Pemasyarakatan adalah

- a. Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;
- b. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;
- c. Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

Berikut ini data yang diperoleh di Lapas Anak Blitar yang menunjukkan jumlah Anak Pidana, Anak Negara dan Anak Sipil beserta tahanan yang ada di Lapas Anak tersebut.

Tabel 2.
Jumlah Narapidana Anak, Anak Negara, Anak Sipil dan Tahanan di Lapas Anak Blitar

	Narapidana Anak		Anak Negara		Anak Sipil		Tahanan	Jumlah
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita		
Jumlah	234	-	12	-	-	-	5	251

Sumber : data Sekunder, diolah, 2012.

Berdasarkan tabel 2 tersebut di atas, menunjukkan bahwa jumlah Anak Pidana berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan Anak Negara maupun Anak Sipil. Anak Pidana merupakan anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas karena melakukan tindak pidana. Tabel menunjukkan bahwa anak didik pria lebih banyak dibandingkan anak didik

wanita. Sebelumnya ada 3 (tiga) orang anak didik wanita yang berada di Lapas Anak Blitar yang pada akhirnya dipindahkan ke Lapas Wanita Malang dengan pertimbangan bahwa keterampilan yang ada di Lapas Wanita Malang lebih banyak untuk mengembangkan bakat dan minat dari anak didik wanita tersebut dibandingkan dengan keterampilan yang ada di Lapas Anak Blitar.¹⁹

Anak Negara merupakan anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun. Ada 12 (duabelas belas) Anak Negara yang dididik di Lapas Anak. Kelemahan pada prosedur anak Negara ini cukup memberikan beban kepada anak, karena bila putusan pengadilan menjatuhkan putusan anak yang berusia 10 tahun untuk menjadi anak Negara, maka anak harus menghabiskan masa 8 tahun itu di dalam Lapas Anak, dan hal ini harus tetap dijalani oleh anak.²⁰

Sedangkan Anak Sipil merupakan anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun. Data menunjukkan tidak ada anak sipil yang dididik di Lapas Anak Blitar, karena tidak mudah bagi Pengadilan untuk memutus seorang anak didik di Lapas Anak padahal masih mempunyai orang tua. Walaupun orang tua tidak sanggup mendidik anak dan tetap bersikukuh mendidik anak di Lapas Anak, pengadilan tetap tidak mudah memberikan putusan tersebut karena bagaimanapun juga anak merupakan amanah sekaligus karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang seharusnya dijaga oleh orang tua dari anak tersebut.²¹

Di Lapas Anak Blitar, anak berhak memperoleh pendidikan dan latihan keterampilan baik formal maupun informal sesuai dengan bakat dan minatnya serta hak-hak lain yang berhak diperoleh anak selama menjalani masa pidananya.²²

¹⁹ Wawancara dengan Kusmanto Ekoputro, Kepala Lapas Anak Blitar, 03 November 2012.

²⁰ Wawancara dengan Kusmanto Ekoputro, Kepala Lapas Anak Blitar, 03 November 2012.

²¹ Wawancara dengan Kusmanto Ekoputro, Kepala Lapas Anak Blitar, 03 November 2012.

²² Wawancara dengan Kusmanto Ekoputro, Kepala Lapas Anak Blitar, 03 November 2012.

Pada umumnya pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan di Lapas Anak Blitar baik yang melakukan tindak pidana umum maupun tindak pidana khusus tidak dibedakan. Pembinaan tersebut disamakan yang termasuk dalam pembinaan umum, terdiri dari berbagai pembinaan dalam berbagai macam bidang, yakni:²³

1. Pendidikan.

Pendidikan dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar ini terdiri dari tahap SD, SMP.

2. Kepribadian, terbagi menjadi :

- a. Fisik, terdiri dari olahraga, pendidikan formal, rekreasi, pramuka dan kesehatan. Dalam hal hiburan atau rekreasi bagi Anak Didik Pemasyarakatan, pihak Lembaga Pemasyarakatan menyediakan sarana seperti menonton film yang diputar bersama di ruang pertemuan pada hari sabtu sebelum menjelang makan siang sekitar jam 09.00-11.00 WIB dan rekreasi di luar Lembaga Pemasyarakatan pada hari Minggu atau saat liburan sekolah yang dapat berbentuk berdarmawisata dan pertandingan-pertandingan olahraga sedangkan dalam hal kesehatan pihak lembaga mewajibkan kepada para Anak Didik Pemasyarakatan untuk mengikuti kegiatan olahraga setiap hari jumat mulai dari pukul 08.00 sampai dengan selesai.
- b. Sosial, yakni menerima kunjungan dari keluarga.
- c. Mental dan Spiritual, terdiri dari kegiatan keagamaan (ceramah dan pembekalan agama), pesantren kilat.

3. Keagamaan.

Pembinaan keagamaan ini dilakukan setiap hari jumat bagi yang beragama islam dengan kegiatan penyuluhan tentang agama islam dan penanaman pendidikan Al- Qur'an yang bekerjasama dengan Departemen Agama Kota Blitar, sedangkan bagi Anak Didik Pemasyarakatan yang beragama non islam (katolik dan nasrani)

²³ Wawancara dengan Andik Ariawan, Plt Kasi Binadik Lapas Anak Blitar, 03 November 2012.

melakukan ibadah pada hari Selasa dan Rabu dengan mengundang pendeta ke dalam Lapas.

4. Keterampilan.

Keterampilan yang tersedia di Lapas Anak Blitar ini terdiri dari berbagai macam kegiatan, yakni : perikanan (budaya ikan), pertukangan kayu, membuat ukiran, keterampilan di bidang pertanian, peternakan, las besi, membuat kerajinan handycraft, seni ukir.

Di Lapas Anak proses pembinaan dilaksanakan dengan mempertimbangkan usia kematangan jiwa anak, jadi perlakuan pembinaan antara terpidana dewasa dengan terpidana anak berbeda dengan ciri khas anak yang masih bersifat labil dan belum muncul kematangan jiwa dari anak tersebut. Dengan demikian dalam melaksanakan pembinaan anak diterapkan model pembinaan yang tepat, yang baik dan tidak mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mental anak.²⁴ Model pembinaan tersebut, meliputi:

- (1) Pembinaan berupa interkasi langsung yang sifatnya kekeluargaan antara pembinaan dengan yang dibina;
- (2) Pembinaan bersifat persuasif edukatif yaitu berusaha mengubah tingkah laku melalui keteladanan dan memperlakukan secara adil diantara sesama mereka sehingga dapat menimbulkan perbuatan yang terpuji. Dengan menempatkan anak didik masyarakat sebagai manusia yang mempunyai potensi dan harga diri dengan hak-hak dan kewajiban yang sama dengan manusia lainnya;
- (3) Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus dan sistematis;
- (4) Pemeliharaan dengan peningkatan keamanan yang disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi;
- (5) Pendekatan yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok;
- (6) Dalam rangka menambah kesungguhan, keiklasan, dan tanggungjawab melaksanakan tugas serta menanamkan kesetiaan atau keteladanan dalam pengabdian kepada Negara, hukum dan

²⁴ Wawancara dengan Andik Ariawan, Kasi Binadik Lapas Anak Blitar, 03 November 2012.

masyarakat, petugas pemasyarakatan perlu memiliki kode perilaku yang dirumuskan dalam bentuk “Etos Kerja” yang berisi:²⁵

- (a) Petugas pemasyarakatan adalah abdi hukum, Pembina narapidana/anak didik dan pengayom masyarakat;
- (b) Petugas pemasyarakatan wajib bersikap bijaksana dan bertindak adil dalam pelaksanaan tugas;
- (c) Petugas pemasyarakatan bertekad menjadi suri tauladan dalam mewujudkan tujuan system pemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila.

Dalam membentuk suatu interaksi sosial yang bersifat kekeluargaan antara petugas pemasyarakatan dengan Anak Didik Pemasyarakatan terkadang menimbulkan konflik di dalam Lapas Anak tersebut, karena tidak jarang Anak Didik Pemasyarakatan yang melanggar norma yang berlaku. Apabila memang ada pelanggaran norma yang berlaku petugas pemasyarakatan harus memberikan sanksi kepada anak didik.²⁶ Namun dalam pemberian sanksi tersebut tidak lain hanya bertujuan untuk meningkatkan rasa disiplin kepada anak agar dapat mematuhi norma yang berlaku dalam Lapas Anak dan kelak ketika masa pidana yang dijalani sudah habis maka dapat lebih mematuhi norma hukum dan sadar tidak akan melakukan tindak pidana lagi.

Adapun sanksi yang biasa dijatuhkan terhadap anak yang melanggar norma, biasanya seperti dimasukkan kedalam sel, dan remisi dicabut. Hal tersebut merupakan kategori sanksi berat yang dijatuhkan kepada anak jika melawan kepada petugas Lapas Anak.²⁷

Berdasarkan Sistem Perlakuan Anak Didik Pemasyarakatan Lapas Anak Blitar terdapat 3 tahap dalam menjalani masa pidana di Lapas Anak Blitar, yakni tahap awal 0-1/3 masa pidana, tahap lanjutan 1/3- ½ masa pidana, dan tahap akhir 2/3 masa pidana-bebas.

Pada tahap awal 0-1/3 masa pidana dikenalkan keadaan-keadaan yang ada dalam Lapas Anak Blitar (masa pengamatan, pengenalan dan penelitian

²⁵ Wawancara dengan Andik Ariawan, Kasi Binadik Lapas Anak Blitar, 03 November 2012.

²⁶ Wawancara dengan Agus Santoso, Petugas Pembinaan Pemasyarakatan, 10 November 2012.

²⁷ Wawancara dengan Agus Santoso, Petugas Pembinaan Pemasyarakatan, 10 November 2012.

lingkungan), penilaian psikososial dan ekonomi, kegiatan konseling individu dan kelompok, pengenalan terkait hak dan kewajiban Anak Didik Pemasyarakatan Lapas Anak Blitar, pengenalan terkait pembinaan Anak Didik yang dilaksanakan oleh Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) dengan pantauan dari Bapas kemudian evaluasi.

Tahap lanjutan 1/3- 1/2 masa pidana, dilaksanakan *assessment* (penilaian) psikososial ekonomi, melanjutkan dan meningkatkan program pembinaan dalam tahap awal dengan menyertakan partisipasi masyarakat dan keluarga dalam kegiatan bersama di dalam Lapas Anak Blitar serta tetap melaksanakan bimbingan konseling yang dipantau oleh Bapas. Tahap lanjutan berikutnya 1/2- 2/3 masa pidana, dilaksanakan *assessment* (penilaian), sekolah luar di Lapas Anak Blitar, melaksanakan cuti mengunjungi keluarga, melaksanakan olahraga dan menjalankan ibadah, serta tetap dilaksanakan konseling yang dipantau oleh Bapas kemudian evaluasi.

Tahapan akhir 2/3 masa pidana-bebas, tetap dilaksanakan *assessment* (penilaian) psikososial dan ekonomi, pelaksanaan program reintegrasi Anak Didik Pemasyarakatan Lapas Anak Didik Blitar (pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, cuti bersyarat) yang selanjutnya merupakan tujuan pemasyarakatan.

Dengan demikian, adanya sistem perlakuan Anak Didik Pemasyarakatan tersebut bertujuan untuk mengembalikan Anak Didik Lapas Anak Blitar ke masyarakat agar ketika telah selesai menjalani masa pidananya di Lapas Anak Blitar dapat bertingkah laku lebih baik dan berguna dalam masyarakat serta menghasilkan sesuatu untuk hidupnya sesuai dengan bekal pembinaan selama menjalani masa pidana di Lapas Anak.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Sesuai dengan *Theory of Attachment* yang menjelaskan bahwa kurangnya kasih sayang dalam keluarga dapat mempengaruhi seseorang melakukan kejahatan, keadaan keluarga *broken home* (orang tua bercerai) merupakan faktor kunci yang mempengaruhi seorang

anak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba di samping faktor lingkungan, faktor individu, dan faktor sosial budaya. Di dalam keluargalah pendidikan dasar dalam anak dapat ditanamkan oleh orang tua, karena berawal dari keluarga anak dapat berperilaku yang baik sesuai dengan didikan yang diberikan oleh orang tua.

- b. Upaya-upaya yang dilakukan Lapas Anak Blitar dalam melakukan pembinaan terhadap Anak Didik Pemasyarakatan pada umumnya antara anak didik tindak pidana umum dengan tindak pidana narkoba tidak dibedakan, terdiri dari berbagai pembinaan dalam berbagai macam bidang, yakni :
 - a) Pendidikan: pendidikan SD, SMP;
 - b) Kepribadian: dibagi menjadi kepribadian fisik, sosial, dan mental spiritual;
 - c) Keagamaan: pembinaan keagamaan dilakukan pada hari jum'at bagi yang beragama islam, sedangkan yang beragama non islam (katolik dan nasrani) melakukan ibadah pada hari selasa dan rabu dengan mengundang pendeta ke dalam lapas;
 - d) Keterampilan: perikanan (budaya ikan), pertukangan kayu, membuat ukiran, keterampilan bidang pertanian, peternakan, las besi, membuat kerajinan handycraft, dan seni ukir.

2. Saran

- a. Suatu keluarga diharapkan sering melihat acara tausiah di televisi, bahwa membangun suatu rumah tangga yang sakinah mawadah dan waromah hal yang penting untuk menghindari terjadinya perceraian.
- b. Aparat penegak hukum diharapkan agar semaksimal mungkin menekan terjadinya peredaran narkoba dan pihak Lapas Anak Blitar diharapkan agar menambah sumber daya manusia dalam melakukan pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan yang berjumlah 246 anak agar dapat melakukan pembinaan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kusno. **Kebijakan Kriminal Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Narkotika Oleh anak**, UMM Press, Malang, 2009.
- Ahmadi Sofyan, **Narkoba Mengincar Anak Muda**, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007.
- Amiruddin, **Pengantar Metode Penelitian Hukum**, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Bahder Johan Nasution, **Metode Penelitian Penelitian Ilmu Hukum**, Mandar Maju, Bandung, 2008.
- Bambang Sunggono, **Metodelogi Penelitian Hukum**, Rajawali Pers, Jakarta, 1996.
- Dwidja Priyatno, **Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia**, Refika Aditama, Bandung, 2006.
- Hari Sasangka, **Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana**, Mandar Maju, Bandung, 2003.
- Hurlock, Elisabet B., 2000, **Development Psychology A Life Span Approach, Psikologi Perkembangan**, Terjemahan oleh Istiwidayati dan Sujarwo, , Erlangga, Jakarta.
- J.E. Sahetapy (Ed), **Pisau Analisis Kriminologi**, Citra Aditya Bakti, Surabaya, 2005.
- K. Ng Soebakti Poesponoto, **Asas-asas dan Susunan Hukum Adat**, Pradnya Paramita, Jakarta, 2001.
- M. Taufik Makarao, dkk, **Tindak Pidana Narkotika**, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2005.
- Made Darma Weda, **Kriminologi**, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Made Sandhi Astuti, **Hukum Pidana Anak dan Perlindungan Anak**, Universitas Negeri Malang, Malang, 2003.

Maidin Gultom, **Perlindungan Hukum Terhadap Anak**, Refika Aditama, Bandung, 2012.

Mardani, **Penyalahgunaan Narkotika dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum pidana Nasional**, Rajawali Pers, Jakarta, 2007.

Mukti Fajar ND, **Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empris**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.

Romli Atmasasmita, **Problem Kenakalan Anak-Anak Remaja**, Armico, Bandung, 1983.

Soerjono Soekanto, **Kriminologi Suatu Pengantar**, Ghalia, Jakarta, 1981.

Soerjono Soekanto, **Pengantar Penelitian Hukum**, UI- Press, Jakarta, 2007.

Tongat, **Dasar-dasar Hukum Pidana Indonesia Dalam Peerspektif Pembaharuan**, UMM Press, Malang , 2012.

Topo Santoso, **Kriminologi**, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.

Wagiati Soetodjo, **Hukum Pidana Anak**, Refika Aditama, Bandung, 2006.

Yesmil Anwar, **Kriminologi**, Refika Aditama, Bandung, 2010.

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana, Asa Mandiri, Jakarta, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Citra Umbara, Bandung, 2010.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Citra Umbara, Bandung, 2010.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, Sumber Ilmu Jaya, Jakarta, 1997.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, Mandar Maju, Bandung, 2010.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Mandar Maju, Bandung, 2010.

INTERNET

Ashar Suryobroto, **Selamatkan Anak-Anak Sejak dari Rumah** (*online*), <http://granat.or.id/wp-content/uploads/2012/03/MN-Edisi-November-A.pdf>, (15 November 2012), 2012.

Budhi Santo P. Nababan, **Analisis Kriminologis dan Yuridis Terhadap Penyalahgunaan Narkoba yang Dilakukan oleh Anak (Study Kasus Putusan No.1203/Pid.B/2006/PN.MDN)** (*online*), <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/12177/1/09E02076.pdf>, (29 September 2012), 2008.

Eka Novia Sari, **Diskresi Kepolisian Republik Indonesia dalam Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika oleh Anak** (*online*), <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/12159/1/09E02073.pdf>, (16 November 2012), 2008.

Roni, **Gambaran Umum Penduduk Indonesia** (*online*), <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=15452>, (01 November 2012), 2010.

Rosy Nur Apriyanti, **Narkoba di Kalangan Pelajar** (*online*), http://www.genbenar.com/informasi/news_detail/172/index.html, (15 November 2012), 2012.